

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Setelah pada bab sebelumnya disajikan data penelitian, interpretasi, dan pembahasan terhadapnya, berikut disampaikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini.

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan sifat penelitian ini berupa studi kasus, penarikan kesimpulan tidak dimaksudkan sebagai upaya penggeneralisasian, melainkan lebih sebagai upaya rekapitulasi makna-makna yang esensial dari hasil penelitian ini.

1. Kebudayaan kemiskinan secara dominan memberikan corak pada moralitas orang miskin perkotaan. Hal ini mengakibatkan moralitas mereka cenderung menjadi sub moralitas tersendiri di tengah-tengah masyarakat secara umum. Sub moralitas mereka ini bersifat eksklusif, berisikan muatan nilai yang bersifat antipodi terhadap moralitas pembangunan.
2. Sebagai makhluk individu, orang miskin perkotaan kurang menunjukkan rasa tanggung jawab, baik terhadap perilaku diri, terhadap keluarga, maupun pekerjaannya. Itulah

sebabnya mereka memiliki etos kerja yang rendah serta kepedulian yang juga rendah terhadap kehidupan diri dan keluarganya. Semua ini merupakan imbas dari tata nilai budaya orang miskin yang fatalistik dan pasrah pada nasib. Hal semacam ini justru menjadikan kondisi kemiskinan mereka relatif abadi, karena mereka tidak mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada bagi perbaikan kehidupan diri dan keluarganya.

3. Sebagai makhluk sosial, orang miskin perkotaan menampilkan eksklusifitas pergaulan, sehingga terbentuk komunitas tersendiri, yang terpisah baik secara fisik maupun psikhis dengan masyarakat pada umumnya. Fenomena ini muncul juga sebagai imbas tata nilai budaya kemiskinan berupa ketidakberdayaan, tidak percaya diri, inferioritas, merasa senasib dengan sesamanya yang pada gilirannya muncul kecenderungan untuk hidup mengelompok hanya dengan sesama orang miskin. Akibat derita panjang yang mereka sama-sama mengalaminya serta ketidakmenentuan akan kehidupan di masa mendatang, secara bersama-sama mereka menyimpan rasa permusuhan, dendam, dan curiga terhadap orang mampu serta terhadap lembaga-lembaga pemerintahan. Tendensi sosial ketika mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama di daerahnya, merupakan pengejawantahan dari rasa rendah diri dan tidak percaya diri, dan ini pun menunjukkan

indikasi rendahnya kadar moralitas mereka sebagai makhluk sosial maupun sebagai warga negara.

4. Sebagai makhluk Tuhan, orang miskin perkotaan tidak menunjukkan perilaku pelaksanaan ajaran agamanya, sebagai manifestasi kebutuhan audiensi rabbani yang bersifat transendental. Mereka tidak menunjukkan sikap yang tulus dalam menjalani agamanya. Kalaupun sekali-kali mereka tampak melaksanakan ajaran agama, terungkap pula bahwa tendensi sosiallah yang melandasinya. Rendahnya moralitas mereka sebagai makhluk Tuhan disebabkan oleh dua hal. Pertama, sikap pragmatis mereka yang memandang sesuatu atas dasar keuntungan sesaat, menjadikannya kurang berminat terhadap agama, karena dalam persepsi mereka agama tidak memberikan keuntungan secara langsung. Kedua, rendahnya minat terhadap agama juga sebagai akibat rendahnya pemahaman dan penghayatan mereka akan ajaran agama, karena pada umumnya dalam keluarga miskin pembinaan agama bagi anak-anaknya kurang mendapatkan perhatian serius, dan fenomena ini terjadi secara turun-temurun.
5. Orang miskin perkotaan kurang menyadari akan pentingnya pendidikan moral bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Orientasi pemenuhan kebutuhan sangat mendominasi pikiran mereka, sehingga anak-anak hanya dipandang sebagai aset ekonomi keluarga yang dengan

segera diharapkan dapat membantu mencari nafkah untuk menopang hidup keluarga. Pola pendidikan moral yang tampak pada keluarga miskin perkotaan hanyalah larangan dan teguran oleh orang tua kepada anaknya, ketika sang anak dipandang berbuat kesalahan. Namun lebih jauh terungkap pula bahwa perbuatan ini pun tidak bertendensikan pendidikan moral, melainkan bertendensikan aktualisasi otoritas orang tua terhadap anak-anaknya, sehingga orang tua ini senantiasa menyertakan tindakan fisik yang menyakitkan anak manakala memberikan teguran tersebut.

6. Selama ini upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh berbagai pihak di Kelurahan Utan Panjang, kurang bernuansakan ke-PU-an. Hal ini terbukti bahwa keseluruhan program pengentasan yang ada lebih bersifat finansial and skill minded. Selain itu pun pelaksanaannya terkesan fragmentaris. Bahkan terdapat pula indikasi bahwa pelaksanaan program tersebut lebih didasarkan atas pelaksanaan instruksi dari atasan ketimbang atas dasar mengemban amanat rakyat. Hal terakhir ini terbukti dengan lemahnya sistem evaluasi dan tindak lanjut kegiatan, sehingga tidak diketahui secara pasti akan keberhasilannya. Semua ini terjadi karena pihak yang menenangi langsung program tersebut selain tidak mengetahui substansi kemiskinan, juga pelaksanaannya

tidak melibatkan para tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Utan Panjang.

### B. Implikasi

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat ditarik implikasi dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Semakin jelas bahwa kemiskinan merupakan fenomena sosial yang tidak sekedar berdimensikan ekonomi melainkan lebih jauh dari itu berdimensikan pula sosial, budaya, pendidikan, politik, bahkan agama. Semakin jelas pula indikasi bahwa keabadian kemiskinan merupakan akibat dari semakin kentalnya masyarakat miskin dengan kebudayaan kemiskinan, sehingga pola hidup mereka dalam berbagai aspek telah terkerangkai oleh kebudayaan kemiskinan ini, selain juga akibat-akibat yang berdimensikan ekonomi. Dengan demikian upaya pengentasan kemiskinan akan mengalami batu sandung manakala hanya mengandalkan jalur ekonomi. Selain jalur ini tidak kalah pentingnya adalah jalur pembangunan dan pembinaan moralitas mereka agar tumbuh gairah hidup yang positif serta mempunyai harapan akan hari esok yang lebih baik. Dengan demikian upaya pengentasan kemiskinan hendaklah merupakan upaya yang bersifat komprehensif, lintas sektoral, serta multidisiplin.
2. Orang miskin perkotaan mempunyai karakteristik moralitas

yang eksklusif di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, sebagai imbas dari kebudayaan kemiskinan yang mereka gumuli setiap hari. Eksklusifitas di sini menunjuk pada eksklusifitas inferior. Mereka enggan bergaul dengan masyarakat umum karena rasa rendah diri, cepat tersinggung, mempunyai perasaan dendam dan permusuhan terhadap orang-orang kaya dan terhadap lembaga pemerintahan. Oleh karena itu mendekati orang miskin perkotaan memerlukan cara-cara yang bersifat akomodatif dan persuasif, agar mereka merasa diakui harga dirinya, dihormati hak-haknya, serta merasa memiliki otoritas kemanusiaan. Kekeliruan cara dalam mendekati mereka yang menyebabkan kesalahpahaman, menjadikan mereka tetap bertahan dengan eksklusifitas kemiskinannya. Hal ini berarti kegagalan dalam usaha mewujudkan integritas sosial dan mengentaskan kemiskinan.

3. Pendidikan Umum memegang peranan penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Merombak dan membina budaya kemiskinan menjadi selaras dengan budaya pembangunan, membina moralitas orang-orang miskin agar sesuai dengan moralitas pembangunan, membutuhkan program yang khusus, terencana, dan sistematis, dengan didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Secara bertahap dan berkesinambungan, program Pendidikan Umum membina moralitas dan mentalitas orang miskin secara

dialogis dan komunikatif. Operasionalisasinya dilakukan melalui organisasi kemasyarakatan yang ada. Manakala upaya pembinaan moralitas orang miskin hanya bersifat fragmentaris apalagi jika asal-asalan, maka mereka akan kembali kepada moralitas dan budayanya semula, mengingat hal tersebut telah mengakar dalam kehidupannya. Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, Pendidikan Umum telah mengantisipasi semua ini untuk menjadi partner bagi upaya pengentasan kemiskinan melalui jalur ekonomi.

4. Pendidikan moral yang dilakukan di lingkungan masyarakat bagi generasi muda kalangan masyarakat miskin mutlak diperlukan. Hal ini mengingat para orang tua dari keluarga miskin tidak memperhatikan secara serius akan pendidikan moral dalam lingkungan keluarga, seperti terungkap dalam penelitian ini. Melalui wahana ini generasi muda dari kalangan keluarga miskin perlu dibukakan mata, hati, dan pikirannya akan kehidupan di masa yang akan datang, agar tidak terperangkap dalam irama kehidupan orang-orang miskin yang kental dengan kebudayaan kemiskinannya. Hal ini merupakan tantangan bagi kaum pendidik atau yang berkecimpung di dunia pendidikan, sebagai andil langsung mereka dalam ikut serta mengentaskan kemiskinan.

### C. Rekomendasi

Sebagai akhir tulisan dalam tesis ini, maka atas dasar kesimpulan dan implikasi sebagaimana diuraikan di atas berikut diberikan rekomendasi.

#### 1. Alternatif Model Pengentasan Kemiskinan dalam perspektif Pendidikan Umum

Kemiskinan sebagai fenomena sosial yang berawal dari parameter ekonomi, ternyata menjadi sebuah kompleksitas yang mengejutkan budaya tersendiri. Budaya ini begitu kental dengan kehidupan sehari-hari orang miskin, sehingga banyak memberikan corak pada segala aspek kehidupan, termasuk moralitas mereka. Begitu kuatnya eksklusifitas budaya dan moral komunitas miskin, sehingga keberadaannya menjadi rujukan bagi pola pikir dan pola laku mereka. Oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan yang hanya berperspektif ekonomi akan banyak mengalami kendala. Upaya pengentasan kemiskinan yang tidak kalah pentingnya adalah dalam perspektif Pendidikan Umum.

Secara fitrah kemanusiaan, berperilaku moral merupakan suatu keniscayaan bagi setiap manusia dalam melakoni hidupnya baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, sebagai warga negara, maupun sebagai makhluk Tuhan. Hal ini merupakan aktualisasi dari suara hati nurani yang setiap manusia memilikinya sebagai anugerah dari Tuhan, karena memang keberadaan manusia di muka bumi diamanatkan menjadi

khalifah.

Namun kondisi kemiskinan dan budaya kemiskinan sangat kuat membelenggu suara hati nurani orang-orang miskin, sehingga keberadaannya tidak mampu menggetarkan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dalam mengantarkan mereka sebagai *insal kamil*. Hal demikian menjadikan orang-orang miskin hidup dalam kondisi *tidak manusiawi*, dalam arti tidak terkembangkan aspek-aspek kemanusiawianya.

Dalam perspektif Pendidikan Umum, mengentaskan kemiskinan berarti mengembalikan manusia miskin dari kondisi tidak manusiawi menjadi manusiawi, sesuai dengan fitrah kemanusiaannya semula. Mereka dientaskan dari belenggu budaya kemiskinan; dibangkitkan kembali potensi-potensi kemanusiaannya untuk menatap masa depan dengan optimis serta menemukan jati dirinya sebagai manusia mulia (*insal kamil*). Mengingat hal-hal ini berkenaan dengan aspek-aspek psikologis, maka pendekatan yang dilakukan lebih bersifat pendekatan psikhis. Pendekatan-pendekatan Cognitive Moral Development, Affective Moral Development, dan Behavior Moral Development dapat diterapkan di sini. Dengan Cognitive Moral Development, orang-orang miskin diajak untuk berdialog (sesuai dengan taraf berfikir mereka) tentang kehidupan masa lalu, sekarang, dan mendatang beserta dengan maknanya, sehingga diharapkan pada diri

mereka terjadi perubahan struktur kognitif yang mengantarkan mereka keluar dari referensi budaya kemiskinan. Dengan pendekatan Affective Moral Development, orang-orang miskin dibangkitkan motivasi dan gairah hidupnya serta rasa percaya diri untuk menyongsong kehidupan mendatang yang penuh harapan. Dalam pendekatan ini dapat ditampilkan kisah-kisah perjalanan hidup orang-orang sukses, baik dari tokoh regional, nasional, maupun dari luar negeri. Sedangkan dengan pendekatan Behavior Moral Development, orang-orang miskin dilatih untuk terbiasa hidup secara positif; jujur, tekun, ulet, sabar, kreatif, dan sebagainya. Dalam hal ini mereka dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan diberikannya peran-peran tertentu yang menuntut tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan sejenisnya.

Program pengentasan kemiskinan dalam perspektif Pendidikan Umum ini sangat ideal jika pelaksanaannya dipadukan dengan program pengentasan kemiskinan melalui perspektif ekonomi. Artinya orang-orang miskin ditumbuhkembangkan spirit kehidupan mereka, optimisme, etos kerja yang tinggi, semangat kemandirian, serta mampu memanfaatkan peluang bagi perbaikan hidupnya, tidak hanya berhenti pada perolehan pinjaman modal atau pemilikan keterampilan.

Untuk menuju pada upaya pengentasan kemiskinan tersebut, perlu dilakukan managerial yang baik sejak

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjutnya.

Dalam hal perencanaan perlu disusun petunjuk pelaksanaan pengentasan kemiskinan, dengan administrasi yang baik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Perencanaan ini meliputi bidang-bidang binaan moralitas, budaya, keterampilan, management, agama, dan pemberian dana (pinjaman dana). Atas dasar luasnya bidang binaan ini perlu disusun jadwal pertemuan pembinaan di tempat-tempat tertentu, dengan mempertimbangkan kegiatan sehari-hari pesertanya, yang adalah orang-orang miskin. Program ini disusun untuk jangka waktu tertentu, seperti persemester, atau pertahun.

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui wadah-wadah yang sudah ada di Kelurahan Utan Panjang, seperti PKK, Dasa Wisma, pengajian di masjid-masjid, Karang Taruna, dan kegiatan olah raga. Selanjutnya, untuk menunjang keteraturan pelaksanaan program, perlu diberlakukan aturan main yang bersifat mengikat (agar para pesertanya dapat mengikuti dengan serius), dengan mempertimbangkan segi fleksibilitasnya atas dasar kondisi psikologis pesertanya sebagai orang miskin.

Setiap selesai pelaksanaan program, dilakukan evaluasi akan keberhasilannya. Pada para peserta yang dianggap belum berhasil perlu diberikan semacam remedial program sampai ditunjukkan oleh mereka akan

keberhasilannya. Sedangkan para peserta yang dianggap berhasil, perlu diberikan tindak lanjut kegiatan agar mereka dapat mengejawantahkan hasilnya itu dalam hidup bermasyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupannya. Kegiatan tindak lanjut ini pun diikuti dengan pemantauan secara sistematis, dan jika perlu pemberian insentif yang bersifat materi dapat diterapkan.

Adapun pengelolaan upaya pengentasan kemiskinan demikian dibawah koordinasi Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Utan Panjang, dengan melibatkan para petugas PSM, para tokoh masyarakat, para guru, dan para ulama yang ada di Kelurahan Utan Panjang. Mereka semua dilibatkan untuk berperan serta sesuai dengan keahliannya masing-masing. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Utan Panjang perlu membagi tugas agar tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaan program, yang hanya akan menjemukan para pesertanya. Sudah tentu dalam hal melibatkan mereka, terlebih dahulu perlu diuji kemampuan dan kemauannya, agar program dapat berjalan secara baik.

Sesuai dengan latar belakang keahliannya, dalam penyusunan koordinasi ini Kaur Kesra Kelurahan Utan Panjang, dapat meminta bantuan para guru bersama-sama dengan petugas Pekerja Sosial Masyarakat, untuk duduk sebagai tenaga inti, karena mereka lebih menguasai landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis bagi pelaksanaan

program.

Karena jumlah orang miskin di Kelurahan Utan Panjang cukup banyak, maka perlu dilakukan pengelompokan atas dasar minat dan usia mereka. Pengelompokan ini diarahkan pada efektifitas keberhasilan program.

Untuk kelancaran pelaksanaan program, fasilitas-fasilitas kantor kelurahan, balai pertemuan warga, dan masjid yang ada di Kelurahan Utan Panjang dapat dipergunakan sebagai pusat kegiatan.

Agar program pengentasan kemiskinan mencapai sasarannya yang esensial, perlu dilakukan pemantauan secara efektif terhadap orang-orang miskin di kelurahan ini yang telah mengikuti program pengentasan kemiskinan tersebut, dengan cara mengamati perilaku mereka sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Para petugas Pekerja Sosial Masyarakat sangat memungkinkan untuk menangani hal ini, mengingat keberadaan mereka sehari-hari senantiasa bersama masyarakat, dan selama ini telah pula melakukan aktifitas-aktifitas sosial terhadap masyarakat miskin. Hasil pemantauan ini kemudian diadministrasikan secara rapih, sebagai bahan evaluasi serta sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan program selanjutnya.

## **2. Alternatif Model Perkuliahan Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi**

Sebagai program pendidikan yang berupaya

mengembangkan kepribadian dan jati diri mahasiswa di perguruan tinggi sebagai dasar bagi pengembangan intelektualitas dan profesionalitas mereka agar tercipta pribadi yang utuh, Pendidikan Umum mengemban misi untuk menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial para mahasiswa terhadap kompleksitas fenomena kemiskinan, serta memiliki kemampuan melakukan pembinaan moral terhadap orang-orang miskin. Oleh karena itu dalam pengembangan perkuliahan Pendidikan Umum perlu disajikan materi-materi yang diangkat dari realita kehidupan sosial yang bersifat problematik, aktual, dan kontekstual.

Pengembangan perkuliahan program Pendidikan Umum tersebut dilakukan melalui komponen mata kuliah yang tergabung dalam MKDU. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0174/0/1983, bahwa wujud program Pendidikan Umum di perguruan tinggi adalah MKDU, yang merupakan komponen formal dalam kurikulum di perguruan tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan kompetensi profesional seorang lulusan perguruan tinggi, sebagai persiapan bagi mahasiswa dalam memasuki kehidupan masyarakat (Dirjen Dikti, 1983:iv).

Penyajian fenomena kemiskinan dapat dilakukan pada mata-mata kuliah yang relevan dalam kerangka MKDU (seperti IBD, Pancasila, dan Agama), dengan analisa yang kritis dan komprehensif. Sehingga mahasiswa terpanggil untuk aktif

berdialog dengan segala potensi dirinya, sebagai bekal bagi partisipasinya dalam mengentaskan kemiskinan.

Beberapa prinsip berikut, kiranya dapat dijadikan pegangan dalam pengembangan perkuliahan program Pendidikan Umum, yang menyajikan fenomena kemiskinan. Pertama, prinsip *humanistik*. Dengan prinsip ini mahasiswa diakui sebagai manusia utuh yang sedang berkembang dengan seluruh potensinya. Oleh karena itu perkuliahan diarahkan pada pengembangan potensi-potensi mereka secara maksimal, sehingga tercipta suasana perkuliahan yang hangat, familier, dan akrab. Kedua, prinsip *kontekstualisasi*, yaitu mempertautkan secara kritis antara materi yang bersifat teoritik dengan fakta empirik. Dengan demikian, selain perkuliahan menjadi menarik dan dinamis, para mahasiswa pun dapat terhindar dari gejala verbalisme dan apatisme. Ketiga prinsip mahasiswa sentris, artinya sang mahasiswa dengan pengalaman dunianya dijadikan sebagai titik tolak pengembangan perkuliahan. Keempat, prinsip *affective oriented*, artinya perkuliahan mampu menyentuh aspek-aspek yang ada dalam diri mahasiswa untuk terlibat dalam perkuliahan, sehingga tidak hanya aspek intelektual dan keterampilan saja yang tergarap melainkan juga aspek afektif. Untuk menunjang pelaksanaan prinsip keempat ini, metoda-metoda VCT (Value Clarification Technique), Role Playing, Siodrama, Simulasi, dan Games, dapat dipilih untuk

dipergunakan.

### 3. Alternatif bagi penelitian selanjutnya

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan, sudah tentu diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan orang-orang miskin, oleh karena itu perlu informasi sebanyak mungkin tentang kehidupan mereka. Penelitian ini sangat terbatas jangkauannya, sehingga di bawah ini disajikan beberapa alternatif tema yang merupakan saran bagi penelitian selanjutnya.

- a. Pola Interaksi Masyarakat Miskin. Penelitian ini penting mengingat proses interaksi di antara mereka merupakan sarana bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan dan moralitas mereka.
- b. Karena penelitian ini dilakukan di daerah perkotaan, apalagi sifatnya adalah studi kasus, perlu dilakukan penelitian serupa yang lebih komprehensif, yang hasilnya dapat digeneralisasikan, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan.
- c. Selama ini di Kelurahan Utan Panjang (seperti di kelurahan-kelurahan lain di daerah perkotaan) telah banyak diberikan program pengentasan kemiskinan. Namun hasilnya kurang terpantau secara jelas. Oleh karena itu perlu penelitian tentang keberhasilan program pengentasan kemiskinan di daerah perkotaan, beserta dengan kendalanya. Hal ini pun dapat dilakukan di daerah pedesaan.